

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KERJA KERAS PADA NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Ririn Setyorini, Sarwiji Suwandi, dan Suyitno

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: Literature is a media that is capable of providing learning about the personality and the character education of the person. Because literature has a positive value or a message that can be taken by the readers. This research was descriptive qualitative study. The data in this research was the paragraph contained in the novel *Entrok* by Okky Mandasari and the data sources were novel and the reference books are relating to the research. The sampling technique used is purposive sampling, the data collecting technique used are 3 techniques namely; read technique, notes technique, and interview technique. The Validity of the technique used in this research is data triangulation. The data analysis in this research is content analysis. The purpose of this research finds: 1) aspects of personality of the main character in the novel *Entrok* by Okky Madasari based on the theory of psychology personality by Sigmund Freud, 2) The education character's value in the novel *Entrok* by Okky Madasari, 3) the relevance of the characters personality and the education character's value in the novel *Entrok* by Okky Madasari with the literature education in the college. The result of this research were: 1) there are two main characters namely; Sumarni and Rahayu, 2) the main characters have the aspects of personality that referred on the sigmund freud's theory namely; id, ego, superego, 3) the main characters have the education character's value especially hard work, 4) the researcher found that this novel and the result of this research can be relevance in the learning of literature in the college.

Keywords: psychology of literature, personality, Sigmund Freud, education's values, hard work

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk dan kategori. Kategori karya sastra adalah puisi, pantun, sajak, peribahasa, kata mutiara, majas, syair, lukisan/ kaligrafi, cerpen, novel, dan drama (Agni, 2009: 6). Dari beberapa macam kategori karya sastra tersebut, novel sangatlah menarik untuk dikaji. Nurgiyantoro (2015: 22) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-

bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telah sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan (Minderop, 2010: 52). Bicara soal psikologi sastra, tidak lepas dari adanya teori yang mendasar. Teori psikologi yang paling banyak diacu dalam pendekatan

psikologi atau yang paling dominan dalam analisis karya sastra adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud (Ratna, 2011: 62). Teori psikologi Freud disebut sebagai psikoanalisa, yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Analisis kepribadian dengan menggunakan teori dari Sigmund Freud tidak lepas dari sifat dasar yang dikenal dengan id, ego, dan superego.

Karakter ialah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Hornby dan Pornwell dalam Banarwi dan Arifin, 2014: 20). Ratna Megawati (2004: 95) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Nilai pendidikan karakter sejatinya memiliki 18 nilai. Salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut adalah kerja keras. Menurut Kesuma, dkk. (2011: 17), kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas tanpa henti dengan maksud mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemuslihatan manusia (umat) dan lingkungan. Berbicara mengenai kerja keras, tidak jauh dari etos kerja. Sinamo (2011: 151) menjelaskan bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang

berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.

Novel Entrok menceritakan perjalanan hidup dua tokoh utama, yaitu Marni dan Rahayu dengan sifat yang jauh berbeda. Marni adalah seorang Ibu yang membesarkan Rahayu di tengah perubahan zaman dan pergantian tampuk kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. Cerita dalam novel ini diawali dengan kisah Marni yang beranjak remaja yang menginginkan sebuah Entrok seperti milik saudaranya. Namun, harganya yang begitu mahal membuatnya sulit membelinya, karena pada masa itu entrok merupakan barang mewah yang tidak semua orang bisa membelinya.

Sastra memiliki sisi positif dan negatif. Seperti dalam cerita pada novel Entrok, sisi positif yang dapat diambil adalah kerja keras tokoh utamanya yaitu Marni. Kegigihan dia dalam memperbaiki perekonomian keluarga, perjuangan seorang ibu agar anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, semua dia perjuangkan agar terlepas dari tindasan penguasa terhadap rakyat cilik. Arti entrok sendiri adalah sebuah benda berbentuk segitiga yang digunakan untuk menutup dada seorang wanita yang beranjak remaja.

Dari ulasan mengenai cerita dalam novel Entrok yang banyak memiliki nilai serta pribadi seorang Marni yang begitu memiliki karakter kuat menjadi alasan untuk meneliti novel ini dari segi kepribadian dan nilai pendidikan karakter kerja keras. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh Okky Madasari yang mudah dimengerti karena menggunakan bahasa yang ringan dan campur dengan bahasa Jawa. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang sendiri begitu mudah disampaikan, hal ini menjadi kelebihan dalam novel ini. Dari kelebihan itu pula menjadi alasan untuk menjadikan novel ini sebagai objek kajian

penelitian. Selain alasan tersebut, yang mendasari adanya penelitian ini adalah agar supaya para mahasiswa mengerti bagaimana kerja keras seperti apa yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan (1) tokoh dan penokohan dari tokoh utama novel Entrok, (2) aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Entrok, berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigund Freud, (3) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Entrok, (4) relevansi kepribadian tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam novel Entrok dengan pendidikan sastra di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan data berupa paragraf yang terdapat novel. Sumber data yang digunakan adalah novel Entrok dan buku-buku yang mengacu pada penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dan teknik pengumpulan data dengan 3 teknik yaitu teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dan menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai alat untuk menganalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky Madasari

Dalam novel Entrok karya Okky Madasari, tokoh utama yang terdapat novel ini ada dua, yaitu Marni dan Rahayu. Tokoh tersebut hadir dengan sudut aku-an baik dari tokoh Marni atau tokoh Rahayu. Meski begitu,

tokoh Marni merupakan tokoh yang sering atau paling banyak diceritakan dalam novel ini. Berikut ini analisis tokoh utama dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

Marni

Marni adalah tokoh utama selain Rahayu. Tokoh Marni hadir lebih banyak dari tokoh utama Rahayu. Jika dilihat dari kutipan-kutipan dari awal hingga akhir, penulis menyebutkan nama Sumarni dengan sudut pandang aku-an. Dilihat dari wataknya, Marni adalah tokoh protagonis. Dilihat dari perkembangannya, Marni adalah tokoh statis. Dilihat dari permasalahannya, Marni adalah tokoh kompleks. Hal tersebut dilihat dalam kutipan berikut.

“Yu Marni, Kang Teja, dua bulan lagi desa kita mau punya gawe. Sampeyan sudah tau, to?” Pak Lurah mengawali pembicaraan (hlm. 78).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Marni untuk yang kedua kali. Kalimat tersebut berada pada paragraf keempat halaman 78. Di paragraf berikutnya dan halaman selanjutnya tokoh Marni juga disebut namanya. Hal tersebut terliha dalam kutipan sebagai berikut.

“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau sampeyan nyumbang supaya partai kita ini menang.” (hlm. 79).

“Ah.. Yu Marni ini merendah saja. Itu paling kan tinggal nagih tiga orang saja beres,” jawab Pak RT. (hlm. 79).

Kutipan di atas menunjukkan nama tokoh utama Marni untuk kesekian kalinya. Nama Marni terus disebut dengan sudut pandang aku-an ataupun dengan menyebut nama Marni langsung oleh tokoh-tokoh bawaan lainnya.

Rahayu

Rahayu merupakan nama tokoh yang terus disebut dalam cerita. Tokoh utama Rahayu hadir dengan sudut aku-an dari pertengahan cerita hingga akhir cerita. Rahayu hadir sebagai anak dari Marni. Meski kehadiran Rahayu sebagai tokoh utama lebih sedikit daripada Marni. Pada bagian awal tokoh Rahayu menjadi pembuka, namun cerita tersebut merupakan lanjutan dari bagian akhir cerita. Dilihat dari wataknya, Rahayu adalah tokoh protagonis. Dilihat dari perkembangannya, Rahayu adalah tokoh dinamis. Dilihat dari permasalahannya, Rahayu adalah tokoh kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Lima tahun aku menunggu hari ini datang. Pagi-pagi aku sudah mandi lalu berdandan. Hari ini aku akan lahir kembali. Aku akan kembali menjadi manusia yang punya jiwa. Tidak hanya raga kosong yang menunggu kematian (hlm. 11).

Kutipan di atas menunjukkan Rahayu sebagai tokoh utama. Dalam kalimat tersebut, Rahayu disebut dengan sudut pandang aku-an. Kalimat tersebut terdapat pada paragraf pertama di halaman 11. Kutipan tersebut bukan merupakan inti cerita meski terdapat pada awal cerita, kutipan tersebut merupakan lanjutan dari bagian akhir dari cerita pada novel ini. Nama Rahayu mulai disebut pertama kali pada halaman 14. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kamu pulang Rahayu. Sudah lama sekali kamu tak pernah pulang.” Kata Ibu sambil membolak-balik KTP itu. Dia tidak memandangkan (hlm. 14).

Kutipan di atas menunjukkan ketika nama Rahayu disebut oleh Marni ibunya (Marni) yang menjadi gila karena keadaan yang semakin menekannya.

Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari berdasarkan Teori Kepribadian Psikologi Sigmund Freud

Aspek id Tokoh Marni

Marni adalah tokoh dengan id yang sangat kuat. Aspek id yang terdapat dalam tokoh Marni digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan keinginan dalam dirinya. Keinginan yang asal mula hanya ingin memiliki entrok berubah menjadi keinginan-keinginan lain yang berujung pada perbuatan Marni yang melanggar aturan, kodrat, dan norma. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku terdiam setengan kecewa. Tapi aku tetap memaksa ikut ke pasar. Aku bilang pada Simbok, tak apalah kita kupas singkong diupahi singkong. Paling tidak kalau ikut membantu, singkong yang kita bawa pulang bisa semakin banyak. Gaplek yang kita punya bisa makin banyak. Kita bisa makan lebih banyak dan jadi kenyang.

Simbok mebiarkan aku ikut ke pasar. Aku berpikir bagaimana caranya menukar upah dengan entrok (hlm. 23).

Kutipan tersebut menunjukkan Marni adalah seorang yang keras kepala, terlihat dari sikapnya yang meski tidak diperbolehkan oleh Simboknya, Marni memaksa untuk ikut Simbok ke pasar. Keinginan Marni tersebut tentu didasari oleh naluri Marni yang begitu ingin memiliki sebuah entrok.

Aspek Ego Tokoh Marni

Sebagai manusia biasa Marni juga memiliki ego dalam dirinya. Egonya tersebut muncul ketika Marni menentang adat dan kodrat demi mendapatkan entrok. Marni ingin bekerja sebagai kuli di pasar sedangkan Simbok Marni beranggapan bahwa kodrat dari wanita bekerja hanya cukup mengupas

singkong atau berdagang. Namun ego membuatnya tetap memaksa Marni untuk bekerja sebagai kuli di pasar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pagi itu kami berangkat ke pasar, tanpa menyinggung rencanaku nguli. Simbok sudah yakin aku tak akan melakukan hal yang ra ilok. Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan nguli. Akan kutinggakan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkong Nyai Daimah. Aku akan pergi sebentar. Setiap selesai mengangkat barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong. Simbok lalu akan mengira aku kebetul atau bermain dengan anak-anak (hlm. 35).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni memaksakan kehendaknya dengan menjadi kuli di pasar. Padahal hal tersebut bertentangan dengan kodrat wanita dan juga adat di desa tersebut. Egonya juga muncul ketika Marni hidup satu atap dengan Marijo setelah dia ditinggal Teja, Rahayu, dan Tinah. Hampir setiap hari Marijo datang ke rumahnya dan dia juga melakukan hal layaknya suami istri.

Marijo mulai menginap di rumah. Mungkin memam kami dua orang tua yang sama-sama tak tahu diri. Sudah sama-sama keriput, berperut buncit, tapi masih tergoda berahi. Tapi apakah orang-orang seperti kami tak berhak lagi merasakan kenikmatan dan kebahagiaan? Malam ini, Marijo membawakanku kembali ke pengalaman mendebarkan yang telah terjadi lebih dari dua puuh tahun lalu (hlm. 204).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Marni begitu senang dan bahagia menjalin hubungan dengan Marijo. Mereka layaknya suami-istri yang hidup dalam satu rumah, dan

Marni juga tak menghiraukan omongan tetangga.

Aspek Superego Tokoh Marni

Selain memiliki id dan ego, Marni juga memiliki superego yang kuat dalam dirinya. Aspek superego dalam tokoh Marni digambarkan ketika dia dengan suka rela membantu tetangganya dengan memberi pekerjaan kepada mereka meski tetangga Marni senang menggunjing dan memfitnah Marni tidak dihiraukannya. Marni selalu berbuat baik terhadap sesamanya. Dia juga terlihat begitu dermawan dengan menjadi donatur tetap untuk kampanye di desanya. Selain itu, Marni juga terlihat begitu beriman, meski menurut Rahayu dia berdosa karena menyembah leluhur. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapapun ingin aku mengupaih mereka dengan uang sebesar buruh lelaki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karna dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi telo (hlm. 103).

Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang kutanami padi dan kacang. Akan aku pekerjaan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka (hlm. 103).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Marni panen tebu dan membayar orang-orang untuk bekerja di ladangnya. Namun, di ladang tebu yang bekerja adalah kaum lelaki, sedangkan Marni ingin memperkerjakan kaum perempuan agar mereka dapat diupahi dengan uang, bukan lagi dengan telo.

Dua tahun sudah Tejo meninggal, lalu Marni mengundang orang-orang untuk ikut

selamatan di rumahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kusembelih seekor kambing untu selamatan. Kupanggil tiga tukang masak dan satu orang pencuci piring untuk memasak Selamatan mendak pindo. Bukan lima orang atau 25 orang yang kuundan. Tapi 150 orang. Janda-janda yang tidak punya laki-laki di rumah mereka akan mendapat antaran makanan (hlm 189).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Marni mengundang banyak orang dari umumnya. Marni ingin semua orang mendapat jatah, hal tersebut memperlihatkan bahwa Marni tidak egois dan begitu dermawan. Suatu hari saat selamatan di tahun berikutnya kembali berlangsung, Marni melihat anak Teja yang sedang kelaparan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pandanganku berhenti pada seorang bocah yang sedan menyandar di pintu pawon. Bocah laki-laki itu menunggu temannya yang sedang merengek-rengok meminta makanan pada ibunya. Dia bukan anak orang Singget. Tapi aku seperti pernah melihatkan. Kuperhatikan anak itu lekat-lekat. Matanya, hidungnya, wajahnya mirip ... oh, dia anak sundal itu. Juga anak Teja. Dia sudah lebih besar dibandingkan saat kami bertemu waktu itu. Aku mengambil piring, lalu mengisinya dengan nasi dan gulai. Kuahnya yang terlalu banya menetes dari pinggir piring ke lantai. Aku berjalan pelan-pelam ke pintu pawon, menjaga agar kuah tidak menetes terlalu banyak. Kuserahkan sepiring nasi gulai pada bocah laki-laki itu. Bocah itu langsung menerimanya dan makan dengan lahap. Tak malu atau ragu. Dia kelaparan (hlm. 208).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Marni memberikan makanan kepada bocah

tersebut. Marni tidak merasa marah dan benci terhadap anak itu, meski anak itu adalah anak dari selingkuhan Teja.

Aspek Id Tokoh Rahayu

Aspek id yang terdapat dalam tokoh Rahayu digambarkan sebagai seorang yang menentang ketidakadilan. Dia menginginkan keadilan terhadap warga desa di Magelang yang akan digusur karena pembangunan waduk. Dia juga berkeinginan agar ibunya berhenti menjadi renternir dan menyembah leluhur. Id Rahayu juga berjalan ketika dia mencintai seorang lelaki teman pengajiannya yang sudah beristri. Rahayu memaksa untuk dinikahkan dengan lelaki yang bernama Amri tersebut. Rahayu juga berfikir untuk menikah lagi setelah Ari meninggal, dia ingin menikah dengan seorang kyai yang sudah memiliki tiga istri yang salah satunya adalah sahabatnya sendiri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Semua kebencian itu kami tumpahkan dalam kata-kata. Hanya itu. Tak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk melawan orang-orang bersenjata itu. Semua hujatan dan perlawanan ini terbungkus rapi di balik da dan dzikir. Tak pernah ada larangan untuk mengaji dan beribadah. Juga tak ada larangan untuk tertarik dengan seseorang kan, meskipun dia sudah beristri? (hlm. 136).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Rahayu ingin membantu para warga yang mendapat ketidakadilan di desanya sendiri. Dia juga mencintai seseorang yang sekian lama telah menjadi teman dalam pengajian yang diikutinya.

Aspek Ego Tokoh Rahayu

Ego Rahayu digambarkan ketika dia menikah dengan Amri. Dia menentang ibu dan bapaknya dan memaksa untuk dinikahkan dengan lelaki yang sudah beristri tersebut.

Rahayu juga meninggalkan ibunya dengan alasan ibunya seorang renternir dan pemuja leluhur. Ibunya yang melahirkan dan merawatnya hingga dia dewasa ditinggalkannya begitu saja karena menuruti egonya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Ya, kami mau menikah. Tapi nggak pakai lamaran seperti itu.”

“kamu ngomong apa to? Ini adat. Memang harus seperti itu aturannya.”

“Aturan dari mana, Bu? Yang penting saya nikah sah. Nggak usah pakai adat. Nggak ada urusan sama negara. Kami datang ke sini Cuma mau minta pangestu (hlm. 164).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Rahayu memaksa kepada Ibu dan Bapaknya untuk dinikahkan dengan Amri.

Aspek Superego Tokoh Rahayu

Aspek superego Rahayu digambarkan ketika dia berniat untuk kuliah di jurusan pertanian dengan harapan setelah lulus dia bisa membuat hasil panen berlimpah dan warga Singget menjadi makmur. Rahayu juga terjun ke dalam sebuah pengajian yang membawanya ke sebuah desa di Magelang dan membantu membebaskan mereka dari ketidakadilan yang membuat mereka harus digusur dari desa mereka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku kuliah di pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulai agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah (hlm. 135).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Rahayu ingin memakmurkan warga Singget. Rahayu begitu ingin warga di sekitarnya tidak kesusahan lagi.

Nilai Pendidikan Kerja Keras dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari

Nilai Pendidikan Kerja Keras Tokoh Marni

Kerja keras yang terdapat pada Marni adalah ketika Marni berusaha untuk memenuhi keinginannya memiliki entrok. Marni bekerja keras dan membanting tulang dengan berbagai jalan hingga dia melawan kodratnya sebagai perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu mau angkat apa, Ni?”

“Bukan Kang. Bukan mau angkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kaya Kakang.”

“Aku kuat, Kang. Biasanya aku juga menggondong tenggok, menggondong goni. Bakul-bakul ini juga banyak yang mengangkat sendiri dagangannya dari rumah ke pasar. Hannya priyayi-priyayi saja yang nggak kuat nngangkat goni.”

“Tapi nggak umu, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli.”

“Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong.”

“Ya terserah. Kalau mau nguli ya monggo,” kata Teja lirih (hlm. 34).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni benar-benar mau bekerja keras. Dia mau bekerja apa saja termasuk menjadi kuli di pasar demi mendapatkan uang meski Simbok melarangnya karena dianggap melawan kodrat perempuan. Marni tetap nekat nguli di pasar meski dia tidak memberitahu kepada Simbok.

Nilai Pendidikan Kerja Keras Tokoh Rahayu

Nilai pendidikan kerja keras yang terdapat pada Rahayu terlihat ketika dia bersama dengan teman-teman pengajiannya membantu warga desa di Magelang yang akan digusur oleh para tentara. Selain itu, kerja keras ketika dia memaksa untuk menikah juga terlihat, Rahayu memaksa ibu dan bapaknya

untuk menikahkannya dengan Amri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Tapi tidak bagi kami. Aku, Amri, dan Pak Kyai. Enam hari ini adalah kesempatan. Teka-teki yang jawabannya akan kami dapatkan. Enam hari ini akan menunjukkan siapa sebenarnya yang berkuasa di atas kita. Mereka yang datang tiba-tiba bersama senjata atau raga kita sendiri yang selalu setia membungkus jiwa dan menemani kita memanjatkan doa-doa? (hlm. 228).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Rahayu dan temannya tersebut terus berusaha dan bekerja keras agar pembunuhan dan penculikan tersebut segera terbongkar.

Relevansi Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Untuk menguji relevansi, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber, yaitu Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Pd. (dosen PBSI UMS), Sugeng Riyanto, S.Pd, M. Pd. (dosen PBSI UMS dan UAD), Dwi Aprillia dan Nurul Elviyana (mahasiswa), Anggitya Alfiansari (pembaca). Mereka menyebutkan bahwa baik novel Entrok atau hasil dari penelitian terhadap novel Entrok cukup baik dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Novel Entrok karya Okky Madasari merupakan novel yang terbukti memiliki nilai positif yang dapat diambil sebagai motivasi untuk mahasiswa terutama untuk nilai pendidikan karakternya, yaitu nilai pendidikan karkater kerja keras. Begitu banyak kutipan-kutipan yang menunjukkan sisi pekerja keras dari sang tokoh utama yang dapat dicontohkan kepada mahasiswa. Novel Entrok karya Okky Madasari merupakan novel dengan bahasa yang sangat ringan dan mudah dipahami, jadi mahasiswa lebih mudah untuk

menemukan sisi-sisi positif dan negatif dalam novel tersebut. Prof. Dr. Ali Imron A., M. Pd. menyatakan bahwa psikologi sastra sangat dekat dengan kejiwaan dan kepribadian, hal ini tentu saja sangat relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran karena karakter mahasiswa masih sangat perlu dibangun agar semakin kuat di masa yang akan datang nanti, terutama ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut telah selesai dengan studinya dan benar-benar telah lepas dari orang tuanya.

Wawancara juga dilakukan dengan Sugeng Riyanto, S. Pd, M. Pd. Beliau menyampaikan bahwa dari pengalamannya mengajar sastra, novel yang diberikan kepada mahasiswanya tentu bergantung pada prodi yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua mahasiswa menyukai sastra atau novel terlebih untuk novel-novel yang memerlukan segenap pikiran untuk menelaah isi cerita dari novel tersebut. Untuk mahasiswa PBSI mungkin mereka terbuka dengan segala jenis novel, namun untuk prodi Keperawatan, PGSD, Hukum, dan lain sebagainya mereka menganggap berat jika harus mengaji novel-novel yang bergenre feminis, psikologi, atau antropologi.

Berkaitan dengan novel Entrok karya Okky Madasari, Sugeng Riyanto mengemukakan bahwa novel ini cukup menarik dari jika dilihat dari perjuangan seorang Marni (tokoh utama), hal tersebut tentu sangat mampu membangun motivasi para pembaca untuk lebih giat dan lebih kerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Novel ini mengajarkan bahwa hidup adalah motivasi. Motivasi untuk menjadi lebih baik dari hari sebelumnya, motivasi untuk sebuah tindakan yang baik agar orang-orang dilingkungannya menjadi lebih baik. Berkaitan dengan pendidikan, novel ini mampu untuk dijadikan sebagai media pembelajaran di

semua prodi, karena novel ini menggunakan bahasa yang cukup ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca. Novel ini juga mampu memberikan efek positif untuk pembaca, karena novel ini bisa dikatakan sebagai novel motivasi.

Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky Madasari

Novel ini memiliki dua tokoh utama, yaitu Sumarni/ Marni dan Rahayu. Tokoh utama yang pertama diceritakan adalah Marni, kehadirannya menjadi tokoh utama atau tokoh primer adalah menjadi seorang yang memiliki watak baik atau yang disebut dengan tokoh protagonis. Dilihat dari perkembangannya, Marni adalah tokoh statis atau tetap. Dilihat dari permasalahan yang dihadapinya, Marni adalah tokoh dengan karakter kompleks.

Tokoh utama yang kedua adalah Rahayu. Dalam cerita Rahayu adalah tokoh protagonis. Dilihat dari perkembangannya, Rahayu adalah tokoh yang dinamis. Dilihat dari permasalahan yang dihadapinya Rahayu adalah tokoh dengan karakter kompleks.

Setelah tokoh, adapun penokohan dari tokoh utama. Penokohan yang pertama adalah Marni. Secara fisiologis, Marni adalah seorang perempuan nun cantik dan penuh dengan kerja keras dalam hidupnya. Pada awal cerita, Marni diceritakan seorang perempuan yang menginjak remaja dengan perubahan fisik di tubuhnya. Secara sosiologis Marni adalah seorang dengan derajat yang tinggi di kampungnya. Secara psikologis Marni memiliki mental yang sangat kuat. Meski cobaan demi cobaan yang dihadapi oleh Marni begitu banyak dan berat bagi Marni, namun Marni mencoba perlahan menjalaninya.

Berbeda dengan Marni, Rahayu merupakan seorang tokoh yang jauh lebih beruntung dari Marni. Hal tersebut karena

perbedaan generasi antara keduanya. Secara fisik, Rahayu merupakan tokoh perempuan dalam novel Entrok usianya dihadirkan sedari Rahayu kecil hingga dewasa. Rahayu juga merupakan tokoh yang amat sederhana. Secara sosiologis, pada awal cerita Rahayu merupakan seorang anak yang masih berusia dibawah 12 tahun. Setelah itu Rahayu beranjak dewasa dan kini dia sudah menjadi seorang mahasiswi di universitas di Yogyakarta. Secara psikologis, Rahayu terlihat sebagai seorang yang memiliki cita-cita dan keinginan yang mulia. Keinginannya adalah mengentaskan masyarakat Singget dari kemiskinan dan juga tindasan dari para tentara dan pejabat di Singget dan juga membela Masyarakat Magelang yang digusur karena pembangunan waduk. Rahayu memiliki mental yang baik, namun moral Rahayu menjadi buruk ketika menikah dengan seorang lelaki yang sudah beristri.

Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari berdasarkan Teori Kepribadian Psikologi Sigmund Freud

Aspek kepribadian berdasarkan teori dari Sigmund Freud dalam tokoh utama Marni dan Rahayu. Aspek id yang terdapat dalam tokoh Marni digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan keinginan dalam dirinya. Keinginan yang asal mula hanya ingin memiliki entrok berubah menjadi keinginan-keinginan lain yang berujung pada perbuatan Marni yang melanggar aturan, kodrat, dan norma. Aspek id yang terdapat dalam tokoh Rahayu digambarkan sebagai seorang yang menentang ketidakadilan. Dia menginginkan keadilan terhadap warga desa di Magelang yang akan digusur karena pembangunan waduk. Dia juga berkeinginan agar ibunya berhenti menjadi renternir dan menyembah

leluhur. Id Rahayu juga berjalan ketika dia mencintai seorang lelaki teman pengajiannya yang sudah beristri. Rahayu memaksa untuk dinikahkan dengan lelaki yang bernama Amri tersebut. Rahayu juga berfikir untuk menikah lagi setelah Ari meninggal, dia ingin menikah dengan seorang kyai yang sudah memiliki tiga istri yang salah satunya adalah sahabatnya sendiri.

Aspek ego dalam tokoh Marni digambarkan ketika dia memaksakan kehendak menjadi seorang kuli panggul di pasar. Hal tersebut ditentang oleh simboknya dan juga teman-teman simbok seperti Mbah Noto dan Nyai Daimah karena dianggap melawan kodrat sebagai perempuan. Egonya kembali keluar ketika dia memutuskan untuk menjadi seorang bakul duit atau renternir. Keadaannya sebagai renternir dilawan keras oleh anaknya Rahayu, tetangga juga mengunjing Marni. Tidak sampai di situ, kepergian Teja, Rahayu, dan Tonah membuat Marni merasa kesepian. Hal tersebut membuat Marni menjadi melanggar norma dengan dia hidup satu atap dengan Marijo pegawai pabrik gula dan berhubungan layaknya suami istri. Ego Rahayu digambarkan ketika dia menikah dengan Amri. Dia menentang ibu dan bapaknya dan memaksa untuk dinikahkan dengan lelaki yang sudah beristri tersebut. Rahayu juga meninggalkan ibunya dengan alasan ibunya seorang renternir dan pemuja leluhur. Ibunya yang melahirkan dan merawatnya hingga dia dewasa ditinggalkannya begitu saja karena menuruti egonya.

Aspek superego dalam tokoh Marni digambarkan ketika dia dengan suka rela membantu tetangganya dengan memberi pekerjaan kepada mereka meski tetangga Marni senang mengunjing dan memfitnah Marni tidak dihiraukannya. Aspek superego Rahayu digambarkan ketika dia berniat untuk

kuliah di jurusan pertanian dengan harapan setelah lulus dia bisa membuat hasil panen berlimpah dan warga Singget menjadi makmur. Rahayu juga terjun ke dalam sebuah pengajian yang membawanya ke sebuah desa di Magelang dan membantu membebaskan mereka dari ketidakadilan yang membuat mereka harus digusur dari desa mereka.

Nilai Pendidikan Kerja Keras dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari

Nilai pendidikan kerja keras ada pada dalam novel Entrok yang terdapat dalam karakter dari tokoh utama. Kerja keras yang terdapat pada Marni adalah ketika Marni berusaha untuk memenuhi keinginannya memiliki entrok. Marni bekerja keras dan membanting tulang dengan berbagai jalan hingga dia melawan kodratnya sebagai perempuan. Nilai pendidikan kerja keras yang terdapat pada Rahayu terlihat ketika dia bersama dengan teman-teman pengajiannya membantu warga desa di Magelang yang akan digusur oleh para tentara.

Relevansi Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Dalam menguji relevansi kepribadian tokoh utama dan nilai pendidikan karakter kerja keras dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah nara sumber dan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dari novel Entrok karya Okky Madasari dianggap relevan dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Hartini (2014: 38-45) dengan judul “Character Education Values Of Female Characters In Serat Candra Rini” membahas tentang

pendidikan karakter dari karakter perempuan dalam sebuah cerita di Serat Candra Rini, perbedaan dengan penelitian ini adalah Perbedaannya terdapat pada objek kajiannya, penelitian ini menggunakan novel Entrok karya Okky Madasari sebagai objek dan mengkhususkan penelitian pada nilai pendidikan karakter kerja keras sedangkan penelitian Hartini menggunakan Serat Candra Rini karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Penelitian yang dilakukan oleh Salehi (2011: 126-135) dengan judul “The Effect of Personality Types on the Learning Styles of Agricultural Students (A case study in Iran)” membahas pengaruh jenis kepribadian pada gaya belajar mahasiswa Fakultas Pertanian dan Sumber Daya Alam Universitas Teheran Iran pada tahun akademik 2009-2010. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh gaya belajar pada mahasiswa-mahasiswa di Fakultas Pertanian dan Sumber Daya Alam Universitas Teheran Iran yang disebabkan oleh perbedaan jenis kepribadian mereka. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Salehi merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya adalah objek kajian. Penelitian ini menggunakan tokoh utama yaitu Marni dan Rahayu dalam novel Entrok karya Okky Madasari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salehi meneliti kepribadian sebagai alat untuk menilai adanya pengaruh dari jenis kepribadian terhadap gaya belajar mahasiswa Fakultas Pertanian dan Sumber Daya Alam Universitas Teheran Iran.

Liang (2011: 57-69) dengan judul “The Id, Ego and Super-ego in Pride and Prejudice” membahas id, ego, dan superego. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Liang menemukan id, ego, dan superego pada tokoh Elizabeth dalam novel

Elizabeth, penelitian ini menemukan id, ego, dan superego pada tokoh Marni dan Rahayudalam novel yang berjudul Entrok. Tak hanya menemukan kepribadian id, eo, dan superego, peneliti juga menemukan adanya nilai pendidikan karakter dalam hal ini adalah nilai pendidikan kerja keras pada tokoh Marni dan Rahayu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ingham (2007: 753-768) dengan judul “The superego, narcissism and Great Expectations” membahas tentang id, ego, dan superego. Perbedaan antara penelitian Ingham dengan penelitian ini adalah terdapat pada objek kajiannya, penelitian Ingham menggunakan novel Great Expectations Charles Dickens, sedangkan penelitian ini menggunakan novel Entrok. Pembahasannya pun berbeda, Ingham hanya mengaji tentang superego sedangkan penelitian ini mengaji id, ego, dan superego.

Penelitian yang dilakukan oleh Fretwell, et al. (2013: 57-66) dengan judul “Myers-Briggs Type Indicator, A/B Personality Types, and Locus of Control: Where Do They Intersect?” membahas hubungan antara indikator tipe Myers-Briggs, A/B tipe kepribadian, dan tempat kontrol/penguasaan individu apakah ada keterkaitan atau tidak. Temuan dari penelitian tersebut adalah pemahaman mengenai berbagai penilaian kepribadian, dan anjuran kepada departemen sumber daya manusia untuk memasukan tes kepribadian seperti dalam penilaian awal mereka dari calon karyawan untuk meningkatkan proses seleksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Van Ness, et al. (2010: 10-34) dengan judul “Work Ethic: Do New Employees Mean New Work Values?” membahas tentang etos kerja atau kerja keras. Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan etos kerja dari seorang yang baru lulus kuliah

dan mahasiswa dengan tenaga kerja profesional ketika bekerja dalam suatu perusahaan. Multidimensional Etos Kerja Profil atau The Multidimensional Work Ethic Profile (MWEPE) digunakan untuk mengoperasionalkan tujuh dimensi etos kerja menurut Max Webber. Penelitian ini juga membahas tentang kerja keras atau etos kerja, hanya bedanya pada objek kajiannya. Penelitian Van Ness menggunakan mahasiswa dan tenaga profesional, sedangkan penelitian ini menggunakan tokoh utama dalam novel Entrok.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa.

Adanya dua tokoh utama dalam novel Entrok karya Okky Madasari, yaitu Marni dan Rahayu.

Adanya aspek kepribadian dalam kedua tokoh utama yang mengacu pada teori Sigmund Freud, yaitu ditemukan aspek id, ego, dan superego dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

Adanya nilai pendidikan karakter khususnya karakter kerja keras dalam kedua tokoh utama novel Entrok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber, yaitu Prof. Dr. Ali Imron Imron Al-Ma'ruf, M. Pd (dosen), Sugeng Riyanto, M. Pd. (dosen), Dwi Aprillia dan Nurul Elviyana (mahasiswa), Anggitya Alfiansari, S. Pd. (penikmat sastra) dapat disimpulkan bahwa novel Entrok dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut relevan dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Barnawi dan M. Arifin. 2014. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Fretwell Cherie E., Carmen C. Lewis, Maureen Hannay. 2013. "Myers-Briggs Type Indicator, A/B Personality Types, and Locus of Control: Where Do They Intersect?". *American Journal of Management*. Vol. 13 (3). Pp 57-66.
- Grankvist Gunne, Petri Kajonius. 2015. "Personality traits and values: a replication with a Swedish sample". *International Journal of Personality Psychology*. Vol. 1 (1). Pp 8-14.
- Ingham, Graham. 2007. "The superego, narcissism and Great Expectations". *International Journal Psychoanal*. Vol. 88 (1). Pp 753-68.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Imu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Liang, Yamin. 2011. "The Id, Ego and Super-ego in Pride and Prejudice". *Canadian Center of Science and Education*. Vol. 4 (2).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Telaah Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salehi Elham, Yousef Hedjazi, Seyed Mahmood Hosseini, Mohammad Sadegh Ebrahimi. 2011. "The Effect of Personality Types on the Learning Styles of Agricultural Students (A case study in Iran)". *The Online Journal of New Horizons in Education*. Vol. 4 (2). Pp 126-135.
- Sinamo, Jansen. 2011. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika.